

**EFEKTIVITAS KULIAH KERJA LAPANGAN (KKL) DALAM
MENINGKATKAN *SPATIAL THINKING*
“Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP
UNISMA Bekasi”**

Asep Saepul Bahri
Pendidikan Geografi Universitas Islam 45 Bekasi
Email : asbah.bdg@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui sejauhmana efektivitas kuliah kerja lapangan (KKL) dalam meningkatkan spatial thinking (berpikir spasial) pada mahasiswa pendidikan geografi FKIP Unisma Bekasi. Target luaran yang ingin dicapai adalah mengetahui sejauh mana efektivitas kuliah kerja lapangan dalam meningkatkan spatial thinking pada diri mahasiswa khususnya yang berada di program studi pendidikan geografi, sehingga dengan kuliah kerja lapangan ini akan mampu lebih meningkatkan kemampuan mahasiswa terutama dalam hal spatial thinking. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan teknik analisis korelasi, karena ingin mengetahui efektivitas Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dalam meningkatkan Spatial Thinking. Populasi yang diambil adalah seluruh mahasiswa geografi angkatan 2016 dan 2017. Kegiatan yang akan dilakukan adalah dengan melakukan observasi dan juga survei ke mahasiswa program studi pendidikan geografi FKIP Unisma Bekasi angkatan 2016 dan 2017 untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kuliah kerja lapangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir spasial.

Kata kunci: kuliah kerja lapangan, spatial thinking, mahasiswa geografi

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman kenampakan dan fenomena geosfer yang begitu kaya, sudah sejak dahulu bahwa Indonesia terkenal dengan beragam keunikan dan juga kekayaan alam yang melimpah ruah. Kekayaan kenampakan dan fenomena geosfer ini sudah semestinya mampu menjadikan Negara yang mampu bersaing dengan Negara lain, karena secara umum hampir semua kenampakan yang ada di bumi terdapat di Indonesia. Geografi sebagai satu disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari mengenai fenomena-fenomena dan karakteristik geosfer, sudah seharusnya mampu meningkatkan pengetahuan dan juga pemahaman terhadap setiap generasi muda untuk lebih menumbuhkan rasa memiliki dan rasa menyayangi terhadap apa-apa yang terkandung didalam bumi Indonesia.

Geografi sebagai salah satu disiplin ilmu yang khusus membahas mengenai fenomena geosfer, sejatinya memiliki tempat praktikum yang begitu luas dalam artian memiliki laboratorium yang dapat dikatakan *unborder* artinya adalah bahwa alam itu sendiri menjadi laboratorium yang sangat baik untuk para pelajar terutama mahasiswa agar dapat menggali lebih dalam pengetahuan dan juga pemahaman mengenai gejala-gejala ataupun fenomena-fenomena geosfer yang terjadi. Dalam hal ini bahwa pembelajaran studi lapangan haruslah mampu meningkatkan kecerdasan mahasiswa terutama dalam hal *spatial thinking*.

Berpikir spasial (*Spatial thinking*) merupakan satu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami mengenai apa saja yang dilihat dan juga dapat mewujudkan apa yang tergambar tersebut melalui karya nyata ataupun tertuang pada kertas melalui tulisan yang dapat menjelaskan bagaimana satu fenomena geosfer saling berkaitan dengan fenomena geosfer lainnya. Jika merujuk pada National Research Council (2006), bahwa berpikir spasial itu merupakan salah satu cara berpikir diantara bentuk berpikir lainnya, seperti logical, verbal, statistical, hipotetical, dan lain sebagainya.

Adapun batasan dari berpikir spasial menurut *National Research Council* yang dikutip dalam tulisan Iwan pada jurnal *Gea* Vol. 15 (2015:84) yaitu:

Spatial thinking is thinking that finds meaning in the shape, size, orientation, location, direction or trajectory, of objects, processes or phenomena, or the relative positions in space of multiple objects, processes or phenomena. Spatial thinking uses the properties of space as a vehicle for structuring problems, for finding answers, and for expressing solutions.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dicky, Sugeng, dan Astina (2016) yang tertuang pada jurnal Pendidikan Vol 1 No. 8 Tahun 2016, bahwa “implementasi pembelajaran Kuliah Kerja Lapangan di jurusan pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang sudah sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran kuliah lapangan yang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rice and Bullman. Bahwa implementasi Kuliah Kerja Lapangan terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan sesudah kuliah kerja lapangan. Hasilnya adalah kuliah kerja lapangan tersebut mampu

meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar geografi dikarenakan subjek penelitian yang diteliti oleh mahasiswa dapat mengerjakan evaluasi.”

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Gober (1997), bahwa kerja lapangan merupakan cara bagi banyak geographer untuk memahami dunia. Hal ini dapat diartikan bahwa seorang geograf harus mampu memahami fenomena-fenomena yang terdapat di permukaan bumi secara kewilayahan dengan cara melakukan kuliah kerja lapangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, memandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas kuliah kerja lapangan (KKL) dalam meningkatkan *spatial thinking* (berpikir spasial).

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Hakekat Pembelajaran

Pada hakekatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara pengajar dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses sebab-akibat. Guru yang mengajar, merupakan penyebab utama bagi terjadinya proses belajar peserta didik, meskipun tidak setiap perbuatan belajar peserta didik merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, pendidik sebagai figure sentral, harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar peserta didik yang aktif, produktif dan efisien. (Hamalik, 2002:48)

Sedangkan menurut Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Eggen & Kauchak (1998:98), ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- (1) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan

- perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan;
- (2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran;
 - (3) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian;
 - (4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi;
 - (5) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir;
 - (6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

b. Pembelajaran Geografi

1. Konsep Pembelajaran Geografi

Sumaatmadja (1996:35) mengemukakan bahwa,

Pembelajaran Geografi merupakan proses dan interaksi antar guru dan murid dalam menelaah interaksi, interelasi dan integrasi gejala-gejala di permukaan bumi yang dapat diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan apa, dimana, mengapa, dan bagaimana?

Geografi merupakan salah satu ilmu yang berkaitan langsung dengan fenomena alam. Penyelidikan, pemahaman dan pembelajaran mengenai fenomena alam tersebut, berkaitan dengan dan memerlukan banyak informasi yang harus diselidiki, dicerna, diolah dan disimpulkan.

Menurut Daldjoeni (1991) sumbangan pendidikan geografi dalam mengenal wilayah dan membentuk kepribadian peserta didik, sebagai berikut:

- (1) wawasan dalam ruang, melalui pelajaran geografi siswa dilatih berorientasi dalam bumi yang ditempatinya serta memproyeksikan dirinya di dalam

- raung. Orientasi dan proyeksi itu meliputi semua unsur ruang seperti jarak, arah, dan luas,
- (2) Persepsi relasi antar gejala, melalui geografi melatih siswa untuk mengamati mata rantai relasi antar gejala yang terdapat dalam suatu bentang alam,
 - (3) Pendidikan keindahan, melalui pelbagai fenomena alam sekitar yang diajarkan baik secara langsung (studi lapangan) maupun tidak langsung (CD, internet),
 - (4) Kecintaan tanah air, melalui *indoor study* dan *outdoor study* siswa dapat mengenal kekayaan alam dan kemiskinan daerahnya,
 - (5) Saling pengertian internasional, dipupuk dari mempelajari mengenai bangsa-bangsa lain sehingga dapat menimbulkan saling menghormati antara bangsa dan perdamaian dunia,
 - (6) Siswa dapat memahami permasalahan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan lingkungan,
 - (7) melalui pelajaran geografi siswa menghargai kenyataan, pengertian dan pertalian geografis sehingga akan lebih memperhatikan masalah-masalah setempat, nasional dan dunia;
 - (8) siswa akan mengetahui ketersediaan sumberdaya alam yang perlu digali dimanfaatkan secara bijaksana.

Dengan kata lain bahwa pengajaran geografi itu sendiri merupakan pengajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing. Dari lingkup bidang kajiannya, memungkinkan manusia untuk dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan lingkungan sekelilingnya yang lebih menekankan pada aspek spasial, dan serta ekologis dari eksistensi manusia.

c. **Kuliah Kerja Lapangan**

Kuliah Kerja Lapangan (KKL) merupakan satu kegiatan yang menunjang pengembangan materi kuliah dalam kelas yang memiliki peran yang cukup penting dan strategis dalam mengkaji kajian matakuliah yang membutuhkan kajian-kajian di lapangan (Pedoman Akademik, UNNES, 2003). Dalam pengertian tersebut dapat kita lihat bahwa kegiatan perkuliahan ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada setiap mahasiswa terhadap fenomena dan juga permasalahan-permasalahan bentang alam serta budaya yang terdapat di lapangan, tentunya dengan cara mengidentifikasi fenomena geosfer serta keruangan yang mencakup aspek fisik, social,

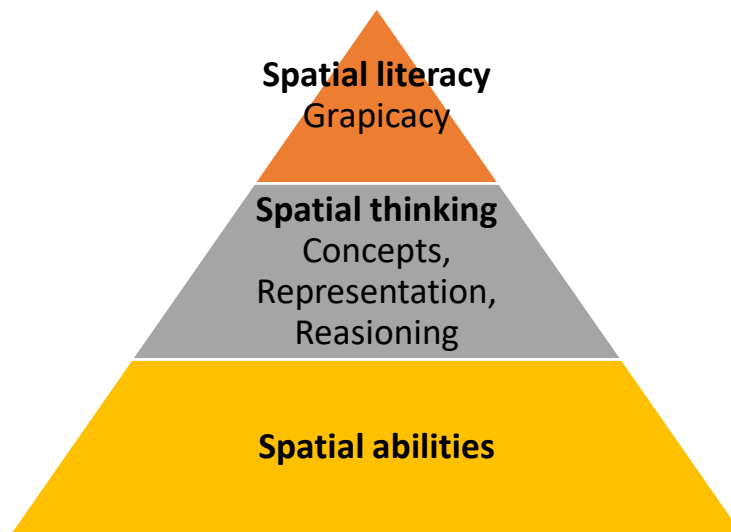
ekonomi, dan budaya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan juga kompleks wilayah (Pedoman KKL Geografi UGM, 2013).

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, biasanya mahasiswa terkadang merasa jenuh dalam mempelajari kajian teori-teori yang biasanya diberikan di dalam kelas, sebaliknya mahasiswa terkadang akan lebih memahami bila materi-materi yang telah diberikan didalam kelas tadi dijabarkan di lapangan melalui praktik ataupun ikut dalam Kuliah Kerja Lapangan (KKL), hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) menerapkan teori-teori yang telah didapatkan di dalam kelas dengan keadaan real di lapangan sehingga hal ini akan lebih memicu motivasi mahasiswa untuk lebih jauh menggali dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.

d. **Berpikir Spasial**

Berpikir spasial merupakan bagian dari subjek interdisiplin dari ilmu psikologi dan pedagogic, belum ada consensus yang jelas mengenai definisi tersebut: dengan demikian, metode untuk menilai kemampuan berpikir spasial ini memang belum dikembangkan secara memadai. Hal ini menjadi pembeda dari kebiasaan dalam pengembangan dan penggunaan tes kemampuan spasial di bidang psikologi, dan tentunya menimbulkan pertanyaan apakah kemampuan berpikir spasial ini dapat dianggap terpisah dari kemampuan spasial. (Eliot, 134:2007)

Yoshiki & Toru (2011:305) mendefinisikan mengenai berpikir spasial ini sebagai campuran konstruktif dari tiga elemen, yaitu: *concepts of space* (konsep ruang), *tools of representation* (alat representasi), and *processes of reasoning* (proses penalaran). Hal tersebut seperti yang diuraikan dalam NRC (1, p. 25). Dalam penelitian ini, elemen-elemen tadi masing-masing disebut sebagai konsep spasial, spasial representasi, dan penalaran spasial.



Gambar 2.1 Skema konseptual berpikir spasial dan istilah yang terkait
(Yoshiki&Toru, 2011:306)

Adanya berbagai istilah yang saling berkaitan dengan konsep berpikir spasial ini maka, seperti literasi spasial, kemampuan spasial, dan juga grafis. Hal ini semakin menambah ketidakjelasan dari definisi itu sendiri.

Seperti yang jelaskan dalam NRC (*National Research Council*), bahwa berpikir spasial tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran geografi tetapi dalam mata pelajaran lain seperti matematika dan sains yang diberlakukan dalam kurikulum K-12 di Amerika Serikat. Selain itu, di Jepang pun mengenai berpikir spasial ini juga dapat ditemukan pada level pendidikan dasar dan menengah baik dalam bentuk buku teks maupun pedoman resmi untuk pengajaran di sekolah terutama pada bidang studi geografi (diasosiasikan dalam bidang studi social untuk level sekolah dasar), aritmatika/matematika, dan sains. (Hazama, 2002:203)

Berpikir spasial yaitu memanfaatkan potensi yang ada pada ruang sebagai sarana dan prasarana untuk identifikasi masalah, mendapatkan jawaban, dan untuk mengeksplorasi berbagai solusi (Carlenton dalam Hadi, 2012: 5). Berpikir spasial

merupakan bagian dari proses berpikir memaknai arah, bentuk, ukuran, atau posisi yang tidak absolut dalam ruang beberapa objek (Hadi, 2012: 5).

C. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian survai. Menurut Singarimbun (1992:1) bahwa penelitian survai adalah “penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner dan test sebagai alat pengumpul data yang pokok.” Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner dan tes. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan pada awal penelitian.

Kerlinger (Iskandar, 2009:3), menjelaskan bahwasanya penelitian survai itu mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu untuk menemukan insidensi, distribusi dan interelasi relatif dari variabel-variabel sosiologi dan psikologi. Sugiyono (2009:11) menyatakan bahwa penelitian asosiatif ialah penelitian yang mencari hubungan antar satu atau beberapa variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menuntut ketelitian, ketekunan dan sikap kritis dalam menjaring data yaitu populasi dan sampel, karena data hasil penelitian ini berupa angka-angka yang harus diolah secara statistika, maka antar variabel-variabel yang diajukan objek penelitian harus jelas pertautannya (korelasi) sehingga dapat ditentukan pendekatan statistika yang akan digunakan sebagai pengolahan data yang pada gilirannya merupakan hasil analisis yang dapat dipercaya (validitas dan reliabilitas), dengan demikian mudah untuk digeneralisasi sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan.

Pengambilan sampel responden peserta didik di tiap sekolah dengan teknik *proportional stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel peserta didik dari anggota populasi (seluruh mahasiswa jurusan pendidikan geografi FKIP Unisma Bekasi angkatan 2016, dan 2017)) secara acak dan berstrata secara proposional. Hal ini dilakukan karena kondisi populasi penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok

individu dengan karakteristik yang berbeda-beda, yaitu mahasiswa jurusan pendidikan geografi.

Berdasarkan data, jumlah seluruh mahasiswa aktif pada jurusan pendidikan geografi untuk angkatan 2016 dan 2017 berjumlah 52 orang. Dengan demikian sampelnya diambil seluruhnya. Adapun yang menjadi latarbelakang dari pengambilan sampel untuk angkatan 2016 dan 2017 ini didasari karena angkatan tersebut telah melaksanakan KKL tahap I dan II.

Untuk menganalisis data yang didapatkan, maka digunakan uji normalitas untuk menguji kesesuaian frekuensi hasil observasi dengan frekuensi harapan (teoritis), selain itu untuk menguji apakah skor dari setiap variable memiliki varians yang homogeny atau tidak maka digunakan uji homogetas. Serta untuk menguji asumsi dari regresi linier adalah data tersebut harus linier, hal ini dibuktikan dengan menguji linieritas data penelitian. Sedangkan untuk menguji hipotesis penelitian maka digunakan teknik korelasi dan regresi sederhana.

D. PEMBAHASAN

Universitas Islam 45 Bekasi, merupakan satu lembaga pendidikan tinggi yang berada di kota Bekasi. Kota yang menjadi penyangga Ibu Kota Jakarta, kota yang memiliki berbagai permasalahan terutama permasalahan bencana banjir. Sejak berdirinya Akademi Pembangunan Desa (APD) pada tahun 1982 yang merupakan cikal bakal ataupun embrio dari lahirnya kelembagaan UNISMA Bekasi. Pendirian Yayasan Pendidikan Islam “45” Bekasi, pada tanggal 12 April 1982, oleh Bapak H. Abdul Fatah, selaku ketua umum YPI “45”.

Universitas Islam 45 Bekasi terdiri dari 7 fakultas dan 1 sekolah Pascasarjana, salah satunya adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang terdiri dari 3 prodi, yaitu Prodi Geografi, Prodi Penjaskesrek, dan Prodi PGSD. Prodi Geografi memiliki visi untuk menghasilkan sarjana geografi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berwawasan global, menguasai ICT (*Information, communication, and Technology*) dan berjiwa *entrepreneurship* pada tahun 2019, dengan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai ke-Islaman, dengan mengikuti isu-isu kontemporer baik yang bersifat lokal, regional maupun internasional yang berbasis ICT.

- 2) Mempersiapkan guru geografi yang memiliki wawasan *entrepreneurship* dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan geografi.
- 3) Melaksanakan berbagai penelitian baik dengan dana internal maupun bermitra dengan lembaga lain dalam lingkup kajian pendidikan, lingkungan, kewilayahan dan kemasyarakatan.
- 4) Melakukan pengabdian pada masyarakat di bidang pendidikan lingkungan.
- 5) Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi terkait dalam rangka peningkatan kompetensi lulusan yang berkompeten.
- 6) Melengkapi berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menghasilkan lulusan dengan visi program yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan dari pendidikan geografi adalah:

- 1) Terbentuknya system pendidikan dan pengajaran yang terarah dan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan dapat menerapkan, mengembangkan, serta memperluas ilmu.
- 2) Diselenggarakannya kegiatan penelitian, pengkajian dan pengabdian pada masyarakat untuk mengembangkan wawasan keilmuan insan akademisi dan wujud kepedulian program studi terhadap umum.
- 3) Terlaksananya pelayanan administrasi dan akademik yang optimal kepada mahasiswa karena penyelenggaraan program studi ini selalu berpegang pada orientasi pelayanan dalam hal ini mahasiswa (*costumer service oriented*).
- 4) Berkembangnya jiwa kewirausahaan dan nilai keIslaman di kalangan mahasiswa sebagai bekal memperoleh masa depan yang lebih bermakna bagi masyarakat dan negara.
- 5) Terjalannya kerjasama dengan berbagai instansi serta perusahaan yang bermanfaat bagi perkembangan program studi yang lebih kompetitif.

Adapun penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi geografi angkatan 2016 dan 2017.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa hasil KKL memiliki hubungan yang searah (berbanding lurus) dengan tingkat *spatial thinking*, dengan demikian bisa diartikan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh mahasiswa maka akan semakin tinggi tingkat *spatial thinking* yang dimiliki mahasiswa. Hal ini menggambarkan, bahwa

spatial thinking lebih dapat diserap oleh mahasiswa dengan cara melihat langsung dari apa yang dilakukan oleh dosen secara langsung.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari KKL (X) terhadap tingkat *spatial thinking*. Besarnya persentase pengaruh KKL terhadap *spatial thinking* menunjukkan kategori tinggi.

Dengan demikian pengaruh hasil belajar terhadap kesiapsiagaan diketahui bahwa KKL berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap kesiapsiagaan dengan pengaruh yang dikategorikan tinggi yaitu hanya 0,820 berdasarkan perhitungan hasil regresi sederhana

Tabel 4
Koefisien Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	77,263	,167		462,131	,000			
KKL	-,004	,002	-,316	-3,013	,057	-,809	-,820	-,820
Spatial thinking	,000	,001	,029	,268	,790	-,023	,029	,028

a. Dependent Variable: spatial thinking

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode kegiatan KKL memegang peranan yang penting dalam peningkatan *spatial thinking* mahasiswa, hal ini dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam mengenali dan menganalisis fenomena geografi di lapangan.

E. KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengaruh KKL terhadap *spatial thinking*, menunjukkan pengaruh yang signifikan namun dan searah (berbanding lurus). Sehingga dapat disimpulkan bahwa KKL ini sudah mampu menunjukkan tingkat *spatial thinking* mahasiswa, namun

demikian tidak hanya sebatas nilai semata. Dosen pembimbing lapangan tidak hanya terfokus pada penyampaian materi semata namun sudah menyentuh pada aspek *spatial thinking*, sehingga mahasiswa menurut angket *spatial thinking* berada pada level tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa sudah sampai pada *spatial thinking*.

b. Saran

Dari kesimpulan yang diuraikan di atas, maka berikut ini diajukan beberapa saran:

1. Dari hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa KKL dapat membentuk *spatial thinking* mahasiswa sehingga bagi para pendidik dan umumnya dan pengajar geografi khususnya hasil penelitian ini kiranya akan lebih menyakinkan perlunya *spatial thinking* bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memahami bagaimana lingkungan sekitar yang berhubungan dengan pelajaran geografi dan seterusnya yang akan menjadi bekal mahasiswa menjalani kehidupan di masyarakat dalam berbagai perannya kelak.
2. Kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian khususnya mengenai peningkatan *spatial thinking* mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran luar kelas, maka penelitian dapat diteruskan dengan meneliti tingkat *spatial thinking* pada peserta didik di tingkat sekolah, sebab setiap peserta didik yang memiliki hasil belajar serta guru yang profesionalisme dapat memberikan tingkat *spatial thinking* yang berbeda.
3. Peran perguruan tinggi yang mencetak sumber daya manusia yang seharusnya dapat menghasilkan SDM yang berkualitas terutama peran lembaga pendidikan yang akan menghasilkan guru sebagai pendidik generasi bangsa. Didalamnya pula harus terdapat sinergitas antara lembaga pendidikan dan setiap masing-masing jurusan pendidikan agar nantinya menghasilkan guru profesionalisme yang berkualitas

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daldjoeni, N.(1991). Pengantar Geografi. Bandung: Alumni
- Depdikbud.(1996). Petunjuk Praktis Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Dikdasmen
- Dicky, A. Sugeng, U. dan I Komang A. 2016. Implementasi Pembelajaran Kuliah Kerja Lapangan dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 8 Tahun 2016. Malang: Universitas Negeri Malang
- Eggen, P.D dan Kauchak, D.P.(1996). *Strategies for Teacher Teaching Content*
- Hamalik, Oemar. (2001). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hamalik, Oemar. (2002). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI
- Hazama S, ed. Kosureba kukanzukei no gakushu wa kawaru (New methods for changing the learning of spatial figures). Tokyo: Meiji-tosho; 2002 (in Japanese)
- NRC (National Research Council). *Learning to think spatially*. Washington DC: National Academies Press; 2006
- Sumaatmadja, Nursid. (1997). *Metodologi Pembelajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Universitas Gadjah Mada. 2013. *Pedoman Kuliah Kerja Lapangan Geografi*. Yogyakarta: UGM Press
- Universitas Negeri Malang. 2014. *Pedoman Kuliah Kerja Lapangan*. Malang: UM Press
- Universitas Negeri Semarang. 2003. *Pedoman Akademik Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Unnes Press
- Usman, Husaini. dan Akbar, Purnomo Setiady.(2008). *Pengantar Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Uyanto, Stanislaus S.(2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wahana, K.(2002). *Solusi Mudah dan Cepat Menguasai SPSS 17.0 untuk Pengolahan Data Statistik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Yoshiki, W. & Toru, I. 2011. Spatial thinking in geographic information science: a review: of past studies and prospects for the future. *International Conference: Spatial Thinking and Geographic Information Sciences 2011. Journal of Procedia*. USA: Elsevier